

khas daerah tersebut. Kebudayaan merupakan produk dari budaya yang di hasilkan oleh interaksi manusia dengan proses belajar. Produk seni dapat berupa seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater dan seni pertunjukan. Masing-masing seni berkembang sesuai dengan bingkai bidang keilmuannya. Salah satu produk kesenian tradisional yang masih berkembang subur di Wonosobo adalah kesenian lengger. Dibalik pertunjukan lengger sesungguhnya ada nilai moral dan pesan-pesan secara implisit ataupun eksplisit yang tersampaikan kepada masyarakat umum atau penonton. Pesan-pesan moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membawa perubahan yang ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan seni memberikan teladan ajaran kebersamaan, saling rukun, saling menghormati, gotong royong, dan nilai-nilai pendidikan pengendalian diri bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Tri pusat pendidikan meliputi: (1) alam keluarga, (2) alam sekolah (3) alam pergerakan pemuda (masyarakat). Ketiga pusat pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dimana pendidikan pertama dan utama berasal dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan pada pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, tanggung jawab, kerendahan hati, dan juga kebahagiaan bagi siswa (Widhiyanti, 2022). Alam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama meliputi, (orang tua/wali murid), alam sekolah meliputi (guru, kepala sekolah, siswa), alam pergerakan pemuda (masyarakat) meliputi (komite sekolah, organisasi profesi). Ke tiga hal ini saling berkaitan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Kesimpulannya, nilai-nilai budaya dalam masyarakat dianut dan dipelihara dengan sistem keseimbangan-keseimbangan hidup.

Nilai-nilai budaya tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap keberlangsungan pengembangan dan pelestarian pertunjukan seni tari (Juwariyah et al., 2022). Perubahan sosial dan budaya dapat dijelaskan sebagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan budaya, di mana nilai dan gaya hidup telah berubah dari tradisional menjadi modern atau pascamodern. Perubahan tersebut menyebabkan berubahnya sistem sosial, termasuk nilai, sikap, perilaku dan budaya masyarakat. Tidak mudah untuk mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang

diterapkan pada kesenian lengger. Mengingat jaman serba canggih dengan kemajuan teknologi saat ini juga mempengaruhi cara berfikir, bertingkah laku dan bergaya hidup masyarakat. Maka dari itu melalui media seni, budaya dan tradisi diharapkan dapat meningkatkan kerukunan dan kesadaran masyarakat Wonosobo dalam usaha pelestarian kebudayaan serta menerapkan nilai-nilai sosial budaya yang selalu berkembang. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam suatu tarian dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan membentuk suatu kesadaran dan kekuatan pada masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan seni, tradisi, adat istiadat, nilai-nilai sosial dan budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai tersebut antara lain gotong royong, menghargai pendapat, tidak membedakan ras, suku dan agama, tepo selira, toleransi, mempertahankan melestarikan seni tradisi dan budaya, mengembangkan dan memajukan kebudayaan dll. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka akan meningkatkan kualitas dan potensi masyarakat yang berbudaya. Tari adalah bagian dari cabang seni, didalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Untuk menjaga kestabilan dan berlangsungannya maka perlu dilestarikan dan dipelajari secara berkesinambungan melalui proses belajar.

Lengger adalah salah satu jenis kesenian tarian rakyat. Kesenian Topeng Lengger Giyanti Wonosobo merupakan kesenian tradisional populer yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya yang ada dalam kehidupan masyarakatnya, kesenian yang berkembang pada masyarakat sekitar pegunungan Dieng yang mana tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang ajarannya disampaikan dalam bentuk simbol-simbol masyarakat Jawa (Budiyanto., 2019). Kegiatan lengger sering dilakukan di saat pasca panen raya hingga menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan berkembang sampai saat ini. Lengger Wonosobo pada awalnya berkembang di desa Giyanti (Njanti) lambat laun berkembang di sekitarnya. Pemekaran kesenian lengger melalui proses persebaran kebudayaan secara local. Pembelajaran melalui door to door kampung. Dengan transformasi social budaya perkembangan dan pemekaran lengger diharapkan sampai di luar wilayah Wonosobo. Transformasi budaya diukur dari dimensi visi dan misi; lingkungan luar; kesediaan untuk mencapai tujuan; citra organisasi; kebutuhan dan tujuan pengajar; hubungan interpersonal; dan

kepemimpinan yang diupaya menjadi salah satu keputusan penting di era revolusi industri 4.0 dengan yang mana dominasi dari generasi milenial (Hutagalung et. Al., 2021). Nurdien H. Kistanto, 2018 Transformasi sosial-budaya dipahami sebagai perubahan besar dan menyeluruh dalam wujud dan karakteristik masyarakat, dari suatu keadaan ke keadaan lain sehingga menjadi lebih baik atau lebih maju. Transformasi budaya dapat diartikan sebagai proses dialog secara terus menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan yang lain sampai pada akhirnya melahirkan budaya yang memiliki inovasi. Adanya perkembangan teknologi berpengaruh pula pada transformasi kesenian lengger. Latar belakang aksesibilitas yang meliputi keterampilan teknologi, latar belakang pendidikan, keturunan, dan indhang merupakan modal budaya Lengger (Lynda et al., 2023).

Lengger merupakan tari pribadi transformasi sosial budaya pada awalnya lengger sebagai sarana ritual lambat laun berubah menjadi seni pertunjukan. Seni perunjukkan tradisional pada mulanya mempunyai kaidah-kaidah yang sangat khusus seperti sebagai saran ritual, namun seiring berjalannya waktu makna dan bentuk penyajiannya mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan dan konteks seni pertunjukan (Nugraheni et.al., 2019). Proses transformasi kebudayaan dapat terjadi setiap saat dan sewaktu-waktu melalui asimilasi, akulturasi, difusi, enkulturasi. Transformasi kesenian lengger terjadi ketika masyarakat ikut andil dan berperan aktif dalam perkembangan pertunjukan. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Giyanti, maka sampai sekarang ini kegiatan tersebut menjadi salah satu budaya masyarakat Wonosobo dalam merayakan datangnya musim pasca panen.

Kesenian Lengger adalah kesenian tradisional kerakyatan yang merupakan kesenian turun temurun dari masyarakat Wonosobo. Lengger adalah bahasa komunikasi melalui gerak yang disampaikan kepada penonton. Ada makna di balik pertunjukan lengger dan ada nilai-nilai pesan moral yang tersampaikan melalui syair tembang-tembang pada lengger. Lengger perlu dilestarikan agar tidak punah dan tergerus oleh perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Lengger sebagai seni tontonan yang mengandung tuntunan dan tatanan, dijamin Postmodren perlu adanya penyesuaian lengger dengan pasar global maka perlu diadakannya dekonstruksi pada lengger Wonosobo. Pengemasan durasi pertunjukan lengger utuh menjadi lengger garap dan padat. Masalah yang akan diteliti yaitu nilai-

nilai social budaya, perubahan bentuk penyajian lengger, dan penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di masyarakat Wonosobo.

Adapun tujuan penelitian ini untuk Menemukan nilai-nilai sosial budaya lengger di Wonosobo dan menemukan bentuk transformasi budaya lengger di Wonosobo. Adanya perubahan bentuk penyajian lengger yang lebih kreatif dan menarik penonton dan sering mendapat tanggapan dari luar diharapkan dapat menaikkan kesejahteraan seniman di Wonosobo. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pembaca khususnya dibidang kesenian, budaya dan pendidikan. Meningkatkan income di dunia pariwisata, serta melestarikan seni tradisi yang adi luhung di tengah-tengah kecanggihan peradapan zaman. Agar budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tidak tergerus oleh zaman maka langkah yang terbaik adalah siap dengan perubahan dan menyesuaikan dengan zamannya. Maka dari itu implementasi nilai-nilai sosial budaya pada transformasi lengger di Wonosobo menarik dan perlu untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini berfokus pada Transformasi nilai-nilai sosial budaya pada Lengger Wonosobo di Desa Wisata Budaya Giyanti Kadipaten, Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Fokus dalam penelitian ini dapat dirinci lagi ke dalam sub-sub fokus penelitian, yaitu: Nilai-nilai sosial budaya masyarakat di Wonosobo. Bentuk transformasi lengger di Wonosobo. Aplikasi nilai-nilai sosial budaya pada transformasi lengger di Wonosobo. Metode tinjauan pustaka menggunakan PRISMA, aplikasi pencarian menggunakan database Google Scholar untuk menemukan makalah yang diterbitkan antara 2013 dan 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Wonosobo merupakan daerah dataran tinggi, yang terletak di salah satu wilayah Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bertani dan bercocok tanam. Wonosobo menjadi kabupaten dengan beberapa potensi yang memiliki andil besar dalam memajukan wilayahnya. Bidang ekonomi, pariwisata, perkebunan, pertanian dan kebudayaan menjadikan Wonosobo terkenal baik di kancah nasional maupun internasional.

Secara historis Wonosobo berdiri pada tanggal 24 Juli 1825 sebagai kabupaten di bawah

Kasultanan Yogyakarta se usai pertempuran dalam Perang Diponegoro. Konon diceritakan bahwa Kyai Moh. Ngarpah, yang membantu Pangeran Diponegoro diangkat sebagai bupati pertama dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T) Setjonegoro. Untuk itu setiap tanggal 24 Juli diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Wonosobo. Secara etimologi kata Wonosobo berasal dari bahasa Jawa: Wanasaba, yang secara harfiah berarti "tempat berkumpul di hutan". Bahasa Jawa sendiri mengambilnya dari bahasa Sanksekerta: Vanasabhā yang artinya kurang lebih sama. Kedua kata ini juga dikenal sebagai dua buku dari Mahabharata: "Sabharwa" dan "Wanaparwa".

Adapun sejarah berdirinya Kabupaten Wonosobo dapat di ceritakan sebagai berikut. Konon ada tiga pengembara, yang masuk ke wilayah ini pada awal abad 17 lalu. Ketiga orang itu, Kyai Kolodete, Kyai Karim, dan Kyai Walik, kemudian berpisah dan menempati tiga wilayah berbeda. Kyai Kolodete membuka permukiman di Dataran Tinggi Dieng, Kyai Karim di sekitar Kalibeber, dan Kyai Walik memilih wilayah yang kini menjadi Kota Wonosobo. Dari ketiga orang itu pula, muncul anak keturunan yang di kelak kemudian hari menjadi para penguasa di seputar Wonosobo. Seperti salah seorang cucu Kyai Karim, yang sering juga disebut Ki Singowedono. Setelah mendapat hadiah dari Keraton Mataram, berupa sebuah wilayah di Selomerto, Ki Singowedono kemudian bergelar Tumenggung Jogonegoro. Jejak Tumenggung Jogonegoro dapat ditemukan di makamnya, di Desa Pakuncen, Selomerto.

Lengger Wonosobo

Tari adalah salah satu cabang seni yang berkolaborasi dengan seni rupa, seni musik, seni teater dan seni lainnya. Subtansi dari tari adalah gerak, medium ungkapnyanya adalah tubuh manusia. Pengekspresian tari di tuangkan dalam tenaga, ruang dan waktu. Tari sebagai bagian integral dari seni, membedakan dirinya dari bentuk seni lainnya melalui "estetika tubuh" dan "ekspresi tubuh" yang unik dan dalam hal ini, "nilai estetika" dan "komunikasi ekspresi" secara dinamis terkait antara postur tari (Shen, 2023).

Lengger adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang subur dan menjadi ikon kesenian di Kabupaten Wonosobo. Lengger pada awalnya sebagai sarana upacara kesuburan yang dilakukan setelah pasca panen raya di malam Jumat Kliwon. Mengingat Wonosobo adalah daerah agraris yang mayoritas masyarakatnya adalah petani (tembakau, the, sayur-mayur, buah-buahan, dll). Kesenian lengger ini merupakan sebuah kesenian yang

memiliki nilai kesuburan dan religi. Menurut Mukhlas Alkaf, Andrik Poerwasito, I Nyoman Murtana, Wakit Abdullah (2017) tari ini mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan, juga digunakan sebagai sarana media ritual tolak bala (menghindari bencana) dan pemujaan terhadap Dewi Kesuburan (Dewi Sri). Kegiatan tersebut sebagai ungkapan rasa syukur nikmat masyarakat Wonosobo atas hasil panen yang melimpah.

Lengger merupakan kesenian yang multi seni, tanpa dukungan seni yang lainnya pertunjukan lengger pastilah kurang estetis dan artistik. Tari rakyat merupakan salah satu jenis dari tari tradisional, tarian yang diciptakan secara bersama dari rakyat untuk rakyat dan menjadi rakyat atau milik bersama. Kesenian lengger merupakan kesenian yang diadopsi dari sebuah perjalanan yang akhirnya dapat diterima langsung oleh masyarakat sekitar (Layly., 2020). Kesenian Topeng Lengger Giyanti Wonosobo merupakan kesenian tradisional populer yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya yang ada dalam kehidupan masyarakatnya, kesenian yang berkembang pada masyarakat sekitar pegunungan Dieng yang mana tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang ajarannya disampaikan dalam bentuk simbol-simbol masyarakat Jawa (Budiyanto., 2019).

Lengger adalah tarian yang pada awalnya ditarikan oleh beberapa laki-laki yang berdandan meyerupai layaknya perempuan dalam istilahnya disebut dengan peran transvesti. Setelah mengalami beberapa perubahan, tari tradisional kini diartikan sebagai "keberadaan kedua" dari tari rakyat. Lengger identik dengan tayub. Tayub merupakan tari berpasangan yang melambangkan kesuburan. Tayub merupakan wujud rasa syukur atas hasil tumbuh-tumbuhan dan menjaga keseimbangan hubungan dengan alam dan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta (Anik Juwariyah, Trisakti Trisakti, dan Retnayu P. Sekti, 2023).

Sejarah Topeng Lengger

Terdapat empat versi cerita tentang awal mulanya adanya lengger. Pertama, Lengger berasal dari kata Eling dan Angger atau kata Elinga-Ngger. Sejarah tari Topeng Lengger diyakini secara turun temurun oleh warga Njanti Kadipaten Selomerto khususnya dan warga Jawa Tengah umumnya tidak lepas dari sebuah mitos yang terjadi pada penyebaran agama Islam di Jawa pada saat itu. Diawali dengan Sunan Kalijaga mengajak murid perempuan menari dengan mengenakan topeng. Diikuti dengan penonton lain yang ikut menari. Syair yang penuh makna sangat menarik. Namun penonton tidak tahu bahwa salah satu penarinya ialah

adalah Sunan Kalijaga, hingga topeng yang dikenakannya dibuka dan para penonton menyimak pesan Sang Wali.

Salah satu pesannya ialah “Elingo (Ingat) dan kata angger (anak), yen sesuk kowe bakale mati” (Ingatlah nak (anak laki-laki) bahwa suatu saat kamu akan mati. Elingo Ngger yang berarti pula ingatlah nak. Lengger tersebut bermakna petuah atau nasehat agar kita selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa, untuk berbuat baik kepada sesama orang. Adanya ajakan Sunan Kalijaga mengajak para pemuda ke langar untuk belajar menunaikan ibadah sholat Maghrib setelah pertunjukan tersebut. Frasa ‘Elingo Ngger’ itu kemudian banyak dipercayai menjadi awal dari istilah Lengger. Adanya ajaran bahwa semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati atau kembali kepada sang Pencipta.

Kedua, Lengger berasal dari kata Leng dan Jengger. Istilah lengger dalam bahasa Jawa juga mempunyai arti. Lengger yaitu diarani leng jebule jengger yang artinya dikira wanita ternyata laki-laki. Leng dalam bahasa Jawa diistilahkan juga dengan kata eleng yang artinya lubang. Jengger dapat diartikan daging merah diatas kepala ayam jantan. Kata eleng dan jengger dapat disimbolkan lubang yang memiliki jengger atau dalam hal ini diidentikkan dengan kemaluan laki-laki. Dikiranya perempuan ternyata laki-laki. Alasan mengapa pada awalnya ditarikan oleh laki-laki karena ada tiga hal. (1) konon lengger merupakan kesenian sebagai tradisi upacara keagamaan kesuburan untuk itu kondisi penari harus dalam keadaan suci tidak sedang haid. (2) pada masa prakemerdekaan, penari lengger dimainkan oleh laki-laki yang berdandan layaknya seorang wanita untuk mengelabui para lelaki hidung belang dari golongan kompeni. Tindakan tersebut sebagai bentuk tipu muslihat yang dilakukan para pejuang atau pemuka agama yang tidak suka melihat perilaku tidak senonoh yang dilakukan para penjajah terhadap perempuan. Maka dari itu lahirlah tari lengger yang menggunakan topeng, sehingga di sebutlah tari topeng lengger. (3) Sebagai penyamaran Panji Asmara Bangun yang menggubakan topeng saat mencari kekasihnya yaitu Dewi Sekar Taji. Penyamaran Raden Panji Asmara Bangun dengan menggunakan topeng agar identitas sebagai seorang putra raja dari kerajaan Jenggala tidak mudah diketahui oleh masyarakat awam.

Ketiga, Istilah Geleng-Geleng Agawe Geger. Lengger identic dengan tayub yaitu tarian kesuburan. Pada zaman dahulu ketika musim panen tiba, babi hutan atau celeng dari hutan sering merusak lahan pertanian masyarakat yang

sedang panen sehingga mengakibatkan gagal panen. Kemudian, masyarakat berinisiatif mengusir binatang tersebut dengan membuat suara tetabuhan yang dibunyikan secara bersamaan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita melakukan gerakan secara spontan dengan melambai-lambaikan tangan ke kanan dan ke kiri guna mengusir celeng mengikuti alunan musik. Geleng-geleng kepala dapat membuat geger dalam arti banyak orang yang datang dan senang melakukan kegiatan tersebut. Untuk itu muncul istilah lengger.

Keempat, Lenggeran berasal dari kata Ledhek dan Geger. Lengger berasal dari kata “ledhek” yaitu sebutan penari wanita pada tayub dan geger artinya membuat ramai karena banyak penonton yang datang untuk melihat atau ikut menari bersama. Sebagai masyarakat agraris mayoritas petani tayub diyakini sebagai tari kesuburan. Penghormatan atas Dewi Sri di Jawa dan pohaci di Sunda yang dianggap sebagai dewi pertanian, dewi padi, serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali sebagai personifikasi dari tanah yang melahirkan padi dan tumbuh-tumbuhan lainnya (Dewa Sedana) untuk kesejahteraan manusia. Dewi Sri dan Dewa Sedana dilambangkan juga Lingga (alat kelamin lelaki) dan Yoni (alat kelamin perempuan) (Agus Wuryanto, 2018:15).

Bentuk Penyajian Lengger Wonosobo

Pertama, Lengger tahun 1910. Kesenian lengger muncul di desa Giyanti sekitar tahun 1910 di populerkan oleh Gondowinangun dari Desa Kecis, Kecamatan Selomerto, Wonosobo. Pada pertunjukan ini lengger ditarikan oleh laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Baju yang dikenakan adalah baju seadanya milik sendiri yang berupa kebaya, memakai kain jarik, selendang dan mengenakan kerudung sebagai penutup kepala. Gerakan yang dilakukan pada awalnya sederhana, karena tidak ada aturan yang baku dalam lengger. Gerak mengikuti irama dan alunan music asalkan gerak pas dan enak dilakukan dianggap sudah benar. Penari Perempuan disebut lengger (teledhek) dan penari laki-laki disebut pengibing. Alat music yang dimainkan adalah Bende, Kempul, Gong Suwuk, Kendang dan Vokal Gerongan. Tempat pertunjukan menggunakan halaman rumah atau tempat yang luas dan diberi pembatas bambu atau kalangan. Karena lengger tarian rakyat maka sifatnya juga akrab dengan penonton. Apabila pertunjukan dimalam hari maka penerangannya menggunakan oncor dari bambu. Sebelum pertunjukan lengger dimulai biasanya ada seseorang yang membaca mantra atau doa terlebih dahulu. Tujuannya agar pertunjukan

dapat berjalan dengan lancar, tidak ada gangguan. Semua doa ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa Sang Pencipta Alan Semesta. Keyakinan masyarakat setempat masih menggunakan sesaji tujuannya untuk kelengkapan pertunjukan. Adanya mitos bahwa ada kehidupan yang tidak tampak (penunggu) disebut juga “dhayang penunggu tempat” tersebut agar tidak mengganggu pertunjukan lengger. Sesungguhnya sesaji itu dihadirkan sebagai symbol dalam kehidupan. Sebagai contohnya pasti ada nasi tumpeng yaitu nasi yang dibuat kerucut mengandung makna “Tumuju Ing Pengeran”. Segala sesuatu yang tujukan oleh manusia semuanya kepada Tuhan. Segala sesuatu datang dariNya dan kembali kepadanyaNya jua. Adanya sekar setaman yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, kanthil dan melati semua ada maknanya. Bunga Mawar Merah yang mempunyai makna kelahiran diri manusia ke dunia. Bunga Mawar Putih memiliki makna ketentraman, sejahtera, dan damai. Bunga Kantil memiliki jiwa spiritual yang kuat untuk meraih sukses lahir maupun batin. Bunga Melati dalam melakukan tidak selalu melibatkan hati (kalbu), tidak semata-merta melakukan. Tradisi yang sudah ada sejak lama dan diterapkan secara turun temurun. Adanya symbol petanda (signified) dibalik penanda (signifier) tetap ditradisikan dan dilakukan oleh Masyarakat Jawa. Lengger biasanya dipentaskan pasca panen raya setiap malam Jumat Kliwon. Selain itu lengger juga bisa ditarikan untuk keperluan ruwatan, punya hajatan lainnya seperti pernikahan, sunatan, kelahiran dll. Hasil wawancara dengan Dwi Prayoto Tokoh dan Seniman Topeng Lengger di desa Giyanti Kadipaten Selomerto pada Minggu, 26 November 2023.

Kedua, Lengger tahun 1960. Tarian tradisional ini kemudian dikembangkan oleh Ki Hadi Soewarno pada tahun 1960-an. Lengger sudah mulai ditarikan oleh perempuan dan berpasangan dengan lelaki yang menggunakan topeng. Topeng ini sebagai karakter yang digunakan oleh Raden Panji Asmaro Bangun dalam mencari Dewi Sekartaji. Penari lengger sudah menggunakan kostum tari yang lebih tertata yaitu menggunakan baju rompi berpayet, menggunakan kain bermotif bunga atau hewan, menggunakan jaman yang ada bulunya, memakai sampur. Tata rias yang digunakan lebih indah sudah menggunakan alat kosmetik untuk mempercantik dirinya. Rambutnya tetap diurai memanjang. Alat music yang dimainkan adalah Bende, Kempul, Gong Suwuk, Kendang, Saron dan Vokal Gerongan. Lampu penerangan dapat

menggunakan obor oncor atau listrik. Tari lengger biasanya diawali oleh penari perembuan secara tunggal baru diikuti oleh penari laki-laki yang menggunakan topeng dan mengenakan kostum. Adapun kostum yang digunakan terdiri dari celana panji, kain sapit urang, baju surja, sampur, mengenakan iket kepala lembaran dan menggunakan topeng sesuai dengan karakternya.

Secara garis besar pementasan lengger topeng diawali dengan gending Babadono, tari topeng Sulasih dan tari topeng Kinayakan. Topeng yang digunakan oleh penari putra ada empat karakter yaitu (1) topeng alusan putra dan alusan putri. Topeng alusan putra digunakan oleh Gunungsari, Sumyar, Adu Gones, Rangsang Tuban, Dan Kinanti Sandung. Tokoh topeng alus putri digunakan oleh Gondangkeli, Kembang Gandung, Siripithi, dan Kembang jagung'. (2) Topeng Gagahan biasanya digunakan oleh Kinayakan, Melik-Melik, Sarindoro, Rangu-Rang, Sontoloyo, Criping Kuning, Eling-Eling, dan Gersik. (3) Topeng Kasar yang terdiri dari dua yaitu topeng kasar raksasa dan topeng kasar binatang. (4) Topeng Gecul atau topeng lucu. Yang membedakan lengger Wonosobo dengan yang lainnya yaitu lengger wonosobo penari laki-lakinya tidak boleh langsung dari penonton, penariya harus berdandan terlebih dahulu. Penari wanita tidak boleh menerima uang sawer secara langsung dari penonton, uang sawer masuk tempat sendiri tujuannya tidak mengganggu tarian yang dibawakan oleh lengger.

Nilai-Nilai Sosial Budaya Perekat Pada Masyarakat Wonosobo

Kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, dan bimbingan. Seni yang mengandung tontonan, tuntunan, dan tatanan, serta sebagai refleksi diri yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tari sebagai perwujudan dari identitas budaya yang dimilikinya tentu saja memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tari erat kaitannya dengan budaya yang berkembang di suatu daerah. Untuk itu pelestarian serta pengembangan perwujudan kebudayaan tetap dilakukan sepanjang masa. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata selaras yang terdapat pada tujuh unsur kebudayaan. Contohnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni, dan lain lain. Tujuannya agar budaya yang tertata dan tertanam dalam suatu masyarakat tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari. Begitu halnya dengan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam suatu tarian dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Dalam kesenian lengger tercermin adanya nilai: (1) Kebersamaan. Hal ini seperti yang di simbolkan pada kebersamaan bunyi music gamelan, vocal sinden dengan kekompakan gerak tarian penarinya dan didukung kebersamaan faktor yang lainnya. (2) Rela berkorban. Para masyarakat mengadakan acara lenggeran untuk acara tahunan dalam rangka bersih desa atau pesta panen raya mereka rela iuran setiap kepala keluarga untuk menanggung biaya tersebut. Masyarakat tidak mengantungkan biaya kegiatan kepada dinas terkait. (3) Gotong Royong. Konsep gotong royong atau gugur gunung dalam masyarakat sudah tertaman di hati. Mereka rela bekerja secara bersama-sama dari saat persiapan, pelaksanaan, dan selesai acara. (4) Menghargai Pendapat. Untuk mendapatkan kata mufakat dalam memutuskan keputusan bersama pasti ada selang pendapat. Perbedaan pendapat itu tidak menimbulkan suatu permasalahan, akan tetapi dicari solusi untuk mendapatkan kata sepakat dan mufakat. Contohnya mencari penari lenggeran yang akan diundang, atau sinden idola. (5) Membangun Percaya Diri. Yang terlibat dalam berkesenian lengger dari anak yang masih sekolah dibangku SD sampai dengan orang tua. Anak-anak yang terbiasa berlatih dan terlatih akan yakin dan percaya diri saat menari lengger. (6) Meningkatkan UMKM setempat. Bahwa dalam perhelatan pesta panen raya dan bersih desa dilakukan waktu tujuh hari sehingga masyarakat yang mempunyai usaha jualan mereka akan berbondong-bondong untuk berjualan dilokasi tersebut. Animo dan apresiasi dari masyarakat yang luar biasa membuat dagangan yang dijual dapat laku banyak. Tentu saja roda perekonomian pedagang kecil dapat berjalan dengan baik. (7) Menjalin Persatuan dan Kesatuan. Masyarakat bersatu padu untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman, kenyamanan dan keamanan dalam terselenggaranya tradisi tersebut dengan baik.

Dalam istilah Jawanya *saiyeg saeka praya*, *saiyeg saeka kapti*. Dengan semangat gotong-royong, bahu-membahu dengan tekad yang kuat menuju ke tujuan yang sama. Dengan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diterapkan pada masyarakat maka akan membentuk suatu kesadaran dan membangun kekuatan serta memperat pada masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan seni, tradisi, adat istiadat, nilai-nilai sosial dan budaya yang bersumber dari Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka akan meningkatkan kualitas dan potensi masyarakat yang berbudaya, berdaya dan berguna. (Hasil wawancara dengan warga setempat, pelaku seni

lengger dan Agung Wahyu Utomo, S,Pd Ketua Setya Langen Budaya di Kretek Wonosobo pada Minggu, 26 November 2023).

Pembelajaran Kesenian Lengger Wonosobo

Untuk pembelajaran kesenian lengger di Wonosobo menggunakan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu tripusat pendidikan. Tri pusat pendidikan meliputi: (1) alam keluarga, (2) alam sekolah (3) alam pergerakan pemuda (masyarakat). Secara otodidak anak yang tertarik untuk menjadi penari, sinden, pengibing dapat belajar secara langsung kepada orang tua dirumah. Selain itu mereka dapat belajar dari Youtube, dari pengamatan langsung saat pertunjukan lengger dimulai dan pembelajaran tutor sebaya. Pengalaman adalah guru yang paling berharga, jadi semakin banyak seseorang mendapatkan pengalaman secara langsung dan berkecimpung didunia seni maka akan semakin kaya pengalaman seseorang tersebut. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila seseorang telah mengalami perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Pendidikan lengger dapat di pelajari pula di jenjang sekolah baik formal maupun informal. Dalam pendidikan formal seni lengger dapat dipelajari pada mata pelajaran seni budaya maupun untuk ekstrakurikuler. Pada Pendidikan non formal lengger dapat dipelajari secara kursus di sanggar, maupun les privat. Tarian tradisional, sebagai bagian dari Kurikulum Nasional, bertujuan untuk pengembangan kesejahteraan fisik, mental dan emosional siswa (Masadis et.al., 2019). Masyarakat di Wonosobo dapat mengembangkan kesenian lengger di desa masing-masing dengan membuat kelompok-kelompok kesenian lengger. Di setiap desa yang ada di setiap kelurahan di kabupaten Wonosobo mempunyai kesenian Lengger. Mereka dapat berlatih karawitan, menari, menyanyi jawa (sinden vocal wanita, dan gerong vocal laki-laki) secara rutin. Sistem pelajarannya ada guru yang membimbing dan dapat pula dilakukan tutor sebaya. Dengan demikian pembelajaran seni lengger tetap berjalan secara terstruktur dan hasilnya dapat terukur bahwa siapa saja yang belajar dapat tampil dan percaya diri saat menampilkan pertunjukan tersebut. Dari waktu ke waktu pembelajaran kesenian lengger mengalami kemajuan yang baik atau menuju kearah progresifisme. Tujuan pendidikan progresivisme adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses

perubahan secara terus menerus. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Jadi kesenian lengger khususnya dan kesenian lain pada umumnya selalu update mengalami perubahan yang lebih maju sesuai dengan perkembangan alam dan zaman.

4. Simpulan dan Saran

Nilai-nilai sosial budaya masyarakat di Wonosobo antara lain gotong royong, menghargai pendapat, tidak membedakan ras, suku dan agama, tepo selira, toleransi, mempertahankan melestarikan seni tradisi dan budaya, mengembangkan dan memajukan kebudayaan dll. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka akan meningkatkan kualitas dan potensi masyarakat yang berbudaya. Bentuk transformasi lengger di Wonosobo terjadi ketika masyarakat ikut andil dan berperan aktif dalam perkembangan pertunjukan. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Giyanti, maka sampai sekarang ini kegiatan tersebut menjadi salah satu budaya masyarakat Wonosobo dalam merayakan datangnya musim pasca panen. Aplikasi nilai-nilai sosial budaya pada transformasi lengger di Wonosobo untuk pembelajaran kesenian lengger di Wonosobo menggunakan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu tripusat pendidikan. Tri pusat pendidikan meliputi: alam keluarga, alam sekolah dan alam pergerakan pemuda (masyarakat).

Daftar Pustaka

- Alkaf, M., Poerwasito, A., Murtana, I. N., & Abdullah, W. Folk Art as a Means of National Identity Support. (2017). *Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia*, 691.
- Budiyanto, A. E. B. A. E., Triyanto, T., & Syarif, M. I. (2019). The Javanese Cultural Values in Lengger Giyanti Mask, Wonosobo. *Catharsis*, 8(2), 181-188.
- Hutagalung, A. Q., Silalahi, A. S., Dalimunthe, D. M. J. F., & Putra, A. F. (2021). Transformation of Organizational Cultural Values And Performance of Millennial Generation Lecturers of The University of North Sumatra. *Journal Of Management Analytical and Solution (JoMAS)*, 1(3), 149-158.
- Juwariyah, A., Trisakti, T., & Sekti, R. P. (2023, March). Cultural Value in the Performing Arts Langen Tayub as a Strengthening of Preservation of Traditional Arts and Cultural in Nganjuk District. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 1623-1634). Atlantis Press.
- Layly, S. N., & Soepeno, B. (2020, May). The dynamics of the Lengger art in Prapah village, Panti, Jember 1900-2017. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 012135. IOP Publishing.
- Masadis, G., Filippou, F., Derri, V., Mavridis, G., & Rokka, S. (2019). Traditional Dances as a Means of Teaching Social Skills to Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, 12(1), 511-520.
- Muafani & Hidayah, A. (2017). Identification of Wonosobo Heritage Buildings. *Safeguarding Cultural Heritage: Challenges and Approaches*, 21.
- Shen, D. (2023). Dance Postures: Expressions of the Body. *International Conference on Global Politics and Socio-Humanities (ICGPSH 2023)*.
- Lynda S. W. A. F., & Imam Suhardi. (2023). The Intangible Cultural Capital of Lengger Banyumas in Post Pandemic Era. In *International Conference on Academia-Based Tourism Revival 2022 (ABTR 2022)* (pp. 169-176). Atlantis Press.
- Widhiyanti, S. (2022). Three Education Centers In Forming Spiritual Intellegence In Early Childhood. *International Conference of Humanities And Social Science (ICHSS)* (pp. 297-299).
- Wuryanto, Agus., (2018). *Tari Topeng Lenggeran Wonosobo*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.